

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah LINE Webtoon

Sejak tahun 1998 hingga tahun 2000-an, industri *manhwa* atau komik Korea mengalami penurunan bersamaan dengan menduniannya produk budaya populer *manga* asal Jepang. Berangkat dari persoalan tersebut, pada tahun 2004, Kim Jun Koo menghadirkan *webtoon* sebagai solusi terhadap kurangnya minat publik pada produktivitas komik konvensional. Sebagai komik digital, *webtoon* berasal dari gabungan kata *web* dan *toon* atau kartun yang hingga saat ini didefinisikan dalam kamus *online* Oxford (2019) sebagai “*an animated cartoon or series of comic strips published online*”.

Adanya peningkatan konsumsi publik terhadap konten digital media di Korea memunculkan ide tentang *webtoon* dengan menghubungkan komik dan media internet yang sedang berkembang pada awal abad ke-21. Gagasan tersebut menjadi pondasi *webtoon* sebagai inovasi komik dengan ukuran teks dan tampilan serta tata letak panel yang dioptimalkan sesuai dengan fungsi ponsel pintar agar memudahkan pembaca menikmati *webtoon*. Jang dan Song (2017) memaparkan bahwa sebagian besar *webtoon* terdiri atas format setrip panjang sesuai dengan tampilan *scroll-down* pada halaman web maupun aplikasi seluler. Penyajian komik secara vertikal ini akan membantu pembaca *webtoon* untuk memahami alur cerita dengan cepat dan membantu penikmatnya memperoleh perasaan yang mirip

dengan menonton film pendek karena ilustrasi visual *webtoon* lebih berorientasi pada gambar seperti film.

Sejak tahun 2003, situs portal terbesar, seperti Daum dan Naver di Korea, telah meluncurkan layanan *webtoon* yang hingga saat ini berkontribusi untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas skala audiens di kalangan generasi muda (Jang & Song, 2017). Kontribusi dari portal internet Daum dan Naver ini mendorong produktivitas para seniman profesional maupun amatir komik untuk menerbitkan karya mereka secara teratur. Hal ini dikarenakan *webtoon* dapat dibuat, diunggah dan dibagikan oleh siapa saja sehingga mereka tidak perlu dilatih terlebih dahulu.



Gambar 2.1

Logo NAVER dan LINE Webtoon (Sumber: Webtoons.com, 2019)

Naver Corporation sebagai perusahaan yang menaungi NAVER memiliki relasi dengan LINE sebagai media sosial yang menawarkan konten *webtoon*. Aplikasi NAVER maupun LINE Webtoon dapat diakses secara gratis di perangkat Android hingga iOS. Sejak Juli 2014, Naver telah menawarkan *webtoon* Korea kepada 18 juta pembaca global baik melalui aplikasi NAVER atau LINE Webtoon maupun melalui *web browser*. Saat peluncuran awalnya, portal *webtoon* tersebut

menghadirkan beberapa komik digital populer asal Korea seperti “*Noblesse*”, “*Lookism*”, dan “*Tower of God*” dalam Bahasa Inggris kemudian berlanjut dengan merilis komik *online* populer Korea maupun internasional dalam beberapa bahasa lainnya seperti Bahasa Mandarin, Thailand, dan Indonesia seiring dengan meningkatnya popularitas *webtoon* di dunia.

Berdasarkan data Tech in Asia yang dilansir dalam portal berita Tirto.id, disebutkan bahwa daftar pengguna aktif LINE Webtoon buatan Naver di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 17 juta pengguna aktif per bulan sejak berkembangnya LINE Webtoon pada tahun 2016 (Bhaskara, 2019). Artinya, Indonesia merupakan salah satu negara dengan peminat *webtoon* terbesar di dunia. Selain itu, banyak komikus dan seniman *webtoon* populer Indonesia telah menerbitkan komiknya ke jenjang internasional seperti “*Eggnoïd*” karya Archie the Redcat yang telah terbit dalam Bahasa Inggris, Thailand, Mandarin, dan Jepang serta beberapa komik lainnya yaitu “*My Pre-Wedding*”, “*Flawless*”, “*Wonder Wall*”, “*Terlalu Tampan*”, “*Sweet EscapE*”, dan “*Kosan 95!*” yang tak kalah populer di Thailand, Cina, dan Taiwan (Pendi, 2018).

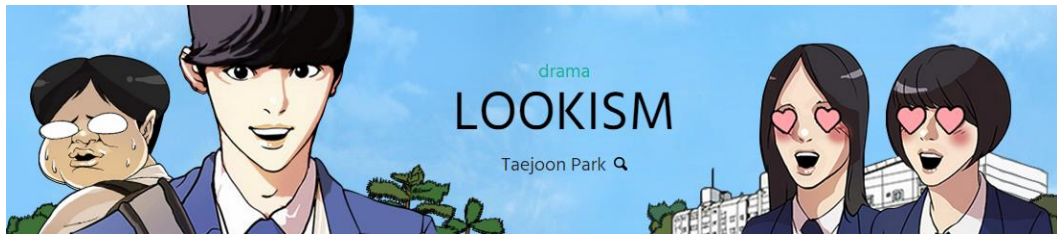
Tingginya popularitas dan peminat cerita *webtoon* secara global menghantarkan beberapa karya untuk dipopulerkan secara masif dalam format drama bahkan film layar lebar. Beberapa *webtoon* Korea yang dijadikan drama ialah “*What’s Wrong with Secretary Kim*” yang ditayangkan oleh Netflix dan “*My ID is Gangnam Beauty*” dalam stasiun TV JTBC di Korea pada tahun 2018. Adapun *webtoon* asal Thailand yang berjudul “*Young Mom*” juga diangkat menjadi film yang berjudul “*Teenage Mom*” pada tahun 2017. Selain itu, adapula

webtoon “Terlalu Tampan” asal Indonesia yang dikemas dalam versi film. Dengan judul yang sama dengan *webtoon*-nya, film tersebut rilis di layar lebar pada Januari 2019.

Kesuksesan Naver dalam membangun LINE Webtoon sebagai pionir penerbit komik digital terpopuler mendorong berbagai *platform* serupa untuk berkembang di industri komik *online* seperti COMICO, CIAYO hingga WebComics. Keberadaan berbagai situs atau aplikasi komik digital khususnya portal LINE Webtoon memberi kesempatan kepada pembaca untuk memilih dan mengakses genre yang disukai dengan bebas. Adapun genre komik digital dalam LINE Webtoon terdiri atas genre romantis, yaitu genre yang mengandung unsur cinta dan romansa dalam hubungan asmara hingga genre drama yang mengajak pembaca untuk merasakan pergolakan perasaan melalui konflik emosi dalam cerita. Selain itu, ada pula genre fantasi yang bercerita tentang suatu fenomena dan dunia khayal dengan memainkan imajinasi pembaca, genre komedi sebagai cerita lucu penuh humor, genre horor/*thriller* dengan konten cerita supranatural yang menyeramkan hingga terkesan mengerikan dan sadis, dan genre *slice of life* yang berarti sepele cerita kehidupan yang menceritakan kisah yang umumnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Profil dan Deskripsi Webtoon “*Lookism*”

Webtoon ‘*Lookism*’ memulai debutnya dalam situs Naver Webtoon Korea Selatan pada tanggal 20 November 2014. Kemudian, komik *online* karya Park Taejoon ini mulai dirilis secara internasional dalam translasi Bahasa Inggris, Thailand, dan Indonesia sejak September 2015 dan hingga saat ini telah mencapai episode ke-240 dengan cerita yang masih berlanjut.



Gambar 2.2

Cover Webtoon “*Lookism*” Karya Park Taejoon

(Sumber: Webtoons.com, 2019)

Webtoon yang terbit tiap hari Jumat di Indonesia ini, memperoleh peringkat yang tinggi yaitu mencapai angka 9,50 di Naver Webtoon Korea Selatan, 9,83 dalam situs web *English Webtoon*, dan memperoleh *rating* 9,81 di LINE Webtoon Indonesia. Antusiasme para pembaca terhadap *webtoon* bergenre drama ini dapat diketahui dari jumlah pembaca sebanyak 1,9 juta pembaca aktif melalui akses web PC maupun dalam aplikasi LINE Webtoon di *smartphone*.

Kisah dalam Webtoon ‘*Lookism*’ diakui Park Taejoon terinspirasi dari pengalaman pribadinya. Saat kunjungannya pada acara POPCON Asia 2016 di Jakarta, Park Taejoon mengatakan bahwa *webtoon*-nya terinspirasi dari kisahnya

di masa sekolah di mana ia merasa sendiri, tidak memiliki teman, dan sempat mendapatkan perlakuan kurang baik dari beberapa murid sekolahnya. Serupa dengan cerita awal tokoh utama, Park Hyung Seok, dalam komiknya, Park Taejoon juga memutuskan untuk pindah sekolah agar lepas dari perundungan tersebut dan ingin mengubah dirinya (Khoiri, 2016).

Park Taejoon memanfaatkan teknik menggambar secara digital dalam proses kreatif pembuatan komik setrip digitalnya. Dengan bekal *pen tablet*, Park Taejoon secara mandiri membuat semua ide cerita dan ilustrasi maupun gambar tiap-tiap karakter lengkap dengan pewarnaannya untuk kemudian dalam proses penyelesaiannya dibantu oleh dua orang asistennya. Untuk melihat lebih jelas ilustrasi karakter dalam Webtoon ‘*Lookism*’, berikut penggambaran tokoh-tokoh inti yang memiliki peran dalam cerita ‘Paprika TV’, di antaranya:

1) Park Hyung Seok

Park Hyung Seok atau akrab disapa Seok ini merupakan seorang murid yang pindah ke SMA Jaewon karena mengalami penindasan dan deskriminasi di sekolah lamanya. Seok merupakan seseorang yang mempunyai dua tubuh yang masing-masing mulai beraktivitas saat ia bangun tidur. Seok melakukan aktivitas di jurusan Fashion ini dengan menggunakan tubuh barunya, kemudian setelahnya ia bekerja di minimarket pada malam hari dengan tubuh lamanya. Artinya, ingatan dan jiwa Seok aktif selama 24 jam non-stop.



Gambar 2.3

Park Hyung Seok (Sumber: Webtoon 'Lookism' Episode 29)

2) Lee Jin Sung

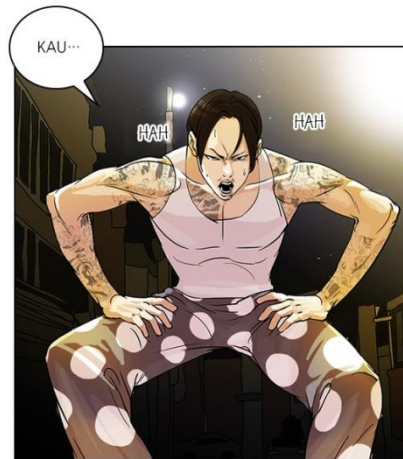
Pria yang akrab dipanggil dengan nama Zin ini adalah teman sebangku Seok di kelas Fashion. Zin merupakan karakter dengan tipe 'bad boy' yang sangat gemar dengan olahraga tinju. Ia merupakan salah satu orang yang awalnya suka melakukan kekerasan kepada Seok 'gendut'.



Gambar 2.4

Lee Jin Sung *a.k.a* Zin (Sumber: Webtoon 'Lookism' Episode 30)

3) Lee Eun Tae



Gambar 2.5

Vasco (Sumber: Webtoon '*Lookism*' Episode 33)

Lee Eun Tae *a.k.a* Vasco merupakan sosok pahlawan pembela anak-anak lemah yang menjadi korban perundungan. Vasco juga merupakan seorang pemimpin di geng Arsitektur SMA Jaewon, Burn Knuckles, yang memiliki sikap lemah lembut dan mudah terharu.

4) Pyun Deok Hwa

Sahabat Seok yang akrab dipanggil Deok Hwa ini ialah seorang rapper handal dari jurusan Musik SMA Jaewon dan merupakan salah satu penyiar baru di Paprika TV.



Gambar 2.6

Deok Hwa (Sumber: Webtoon '*Lookism*' Episode 33)

5) Park Ha Neul



Gambar 2.7

Ha Neul (Sumber: Webtoon ‘*Lookism*’ Episode 33)

Park Ha Neul merupakan teman sekelas Seok dan Zin yang centil dan sangat menyukai Park Hyung Seok versi *idol*. Sama seperti Zin, Ha Neul adalah salah satu tokoh yang pernah melakukan *bullying* kepada Seok ‘gendut’.

6) Kim Yui



Gambar 2.8

Kim Yui (Sumber: Webtoon “*Lookism*” Episode 28)

Kim Yui adalah salah satu siswi Jurusan Fashion yang juga berteman dengan Ha Neul. Yui juga merupakan seorang BJ Paprika TV yang sangat populer.

Melalui cerita ‘*Lookism*’ yang dibuatnya, Park Taejoon ingin memperjelas bahwa isu perundungan sebagai fokus utama cerita Webtoon ‘*Lookism*’ merupakan kasus yang bisa terjadi di negara manapun, tidak hanya terjadi di Korea dan negara-negara Asia lainnya. Cerita komik digitalnya diakui Park Taejoon memang menampilkan persoalan penampilan dan memiliki unsur kekerasan, namun ia mengatakan bahwa dengan adanya cerita tersebut membuat banyak pembaca kemudian membicarakan isu perundungan yang terjadi. “*Banyak dari pembaca yang mendiskusikan isu bullying ini. Setidaknya karena webtoon ini membuat orang lebih peduli lagi dengan isu perundungan*”, imbuh Park Taejoon dalam wawancaranya dengan detikHOT.com (Agnes, 2018).

C. Sinopsis Webtoon ‘*Lookism*’ Episode 28-33

Webtoon ‘*Lookism*’ episode 28-33 dengan tajuk ‘Paprika TV’ menceritakan tentang kisah Park Hyung Seok yang menyukai teman sekelasnya, Kim Yui yang merupakan seorang *Broadcasting Jokey* (BJ) Paprika TV. Kedekatan Seok dan Yui mengundang kecemburuan Park Ha Neul yang juga menyukai Seok. Melihat Yui yang sangat cantik dan populer membuat Ha Neul ingin membuktikan diri bahwa ia juga pantas berada didekat Seok. Akhirnya, Ha Neul pun mulai melakukan siaran Paprika TV sebagaimana BJ Yui yang terkenal.

Sejak awal debutnya sebagai BJ di Paprika TV, Ha Neul telah menarik banyak perhatian *viewers* dan menjadi seorang pendatang yang tidak kalah populer dari Yui. Ha Neul memiliki banyak penonton yang memberikan ‘balon bulan’ sebagai imbalan setelah menikmati siarannya. Popularitas Ha Neul dalam

situs tersebut juga menarik atensi salah satu penonton dengan *user name* ‘Tuan Tanah Gangnam’. Sebagai penonton yang setia, Tuan Tanah Gangnam tidak pernah absen memberikan balon bulan yang banyak pada Ha Neul. Berangkat dari hal tersebut, Tuan Tanah Gangnam menjadi semakin fanatik dan terobsesi pada Ha Neul sehingga kehadirannya menjadi sebuah ancaman bagi sang BJ Paprika TV yang dipujanya.

D. Praktik Diskriminasi dalam Budaya Korea Selatan

Budaya yang sangat kental dengan masyarakat Korea Selatan ialah budaya minum atau *social drinking*. Masyarakat Korea umumnya gemar meminum *soju* atau arak khas Korea hingga mabuk (Mulyana, Pempasa, & Asyik, 2017). Sargent M. mengamati budaya *social drinking* Korea sebagai kebiasaan orang Korea untuk bersosialisasi dengan minum bersama kolega, atasan, kerabat dan keluarga di mana dengan bermabuk-mabukan dianggap akan menciptakan suasana hangat, rasa persaudaraan dan meningkatkan kepercayaan di antara mereka (Murtiningsih, 2016). Artinya, dengan meminum *soju* bersama-sama akan mempererat hubungan individu secara interpersonal dan mengurangi kekakuan selama pertemuan formal. *Soju* telah menjadi simbol hubungan sosial masyarakat Korea sejak lama yang tidak pernah terkikis seiring dengan berkembangnya budaya barat di Korea Selatan.

Nilai budaya lainnya yang juga penting bagi masyarakat Korea Selatan ialah senioritas. Orang Korea sangat menghormati senior atau orang yang lebih tua serta akan memberikan tempat yang baik untuk mereka. Implementasi nilai

budaya ini terlihat dari banyaknya fasilitas yang diberikan pemerintah Korea Selatan kepada orang tua seperti keberadaan sekolah, taman bermain dan fasilitas olahraga yang dirancang khusus untuk mereka (Murtiningsih, 2016). Selain itu, masyarakat yang seharusnya telah pensiun di Korea, masih dipekerjakan untuk tugas yang tidak menguras energi dan memerlukan banyak kecakapan intelektual. Untuk itu, orang yang lebih tua memiliki kedudukan istimewa dan orang yang lebih muda diwajibkan untuk menghormati mereka. Adanya budaya ini juga tercerminkan dari kebiasaan orang tua di Korea yang berbicara dengan intonasi lebih tinggi kepada junior mereka.

Persoalan kecantikan juga merupakan faktor penting yang sangat melekat bagi generasi muda di Korea Selatan. Operasi plastik pun merupakan sesuatu yang lumrah bagi masyarakat Korea Selatan karena tingginya kepedulian mereka terhadap nilai keindahan. Mayoritas orang tua di Korea mendorong anaknya untuk melakukan operasi plastic agar lebih percaya diri (Mulyana, Pempasa, & Asyik, 2017, h. 53). Bagi orang Korea, kecantikan identik dengan wajah yang memiliki dagu runcing, hidung yang tajam, bibir yang kecil, lipatan di kelopak mata, mata lebar dan sedikit lemak di bawah mana sebagaimana penampilan kebanyakan selebriti Korea Selatan (Murtiningsih, 2016). Bagi masyarakat di Korea, seseorang terlihat cantik dan tampan akan dianggap mampu merawat dan mengurus diri sendiri, begitu pula kecantikan tersebut mencerminkan kemampuannya dalam mengurus pekerjaannya. Untuk itu, orang Korea Selatan sangat peduli dengan penampilan termasuk diantaranya *make up*, pakaian hingga aksesoris yang mereka kenakan agar mereka tetap terlihat menarik.

Dari paparan tentang budaya seperti *social drinking*, senioritas, dan estetika penampilan di Korea Selatan, maka dapat dideskripsikan lebih lanjut tentang bagaimana implementasi nilai-nilai maupun praktik diskriminasi yang berkembang di masyarakat Korea. Mulyana dan Eko (2017) melalui penelitiannya, menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat Korea di dominasi oleh nilai-nilai ketekunan, disiplin, kerja keras, dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Selain itu, melihat beberapa budaya yang tidak pernah berubah dalam lingkungannya membuat masyarakat Korea memiliki karakter yang kuat, sangat berdedikasi dan bertanggung jawab untuk keluarga dan pekerjaan mereka. Masyarakat Korea juga merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi rasa nasionalisme di mana masyarakat Korea sangat menjunjung tinggi bahasanya hingga mendorong para pendatang untuk berbicara dengan Bahasa Korea daripada berbicara dengan Bahasa Inggris (Mulyana & Eko, 2017).

Kuatnya kepribadian mayoritas individu di Korea Selatan, membuat mereka mampu berpijak pada diri sendiri sehingga mereka memiliki kecenderungan bersifat individualistis. Kecenderungan ini dirasakan oleh individu-individu pendatang dari negara yang bukan berasal dari Korea Selatan mengingat adanya perbedaan budaya yang kontras. Dalam hubungan persahabatan orang Korea cenderung dangkal dan pragmatis serta sering berorientasi pada manfaat dan materi apa yang dapat diperoleh dari hubungan tersebut (Mulyana, Pempasa, & Asyik, 2017).

Dalam hubungan sosial, khususnya antara hubungan sosial individu Korea dengan pendatang, terdapat hambatan psikologis yang mengarah pada aspek

psiko-kultural karena terdapat perbedaan nilai-nilai budaya dan kebiasaan. Murtiningsih (2016) memaparkan beberapa perbedaan dan/atau perbandingan kurangnya kompetensi budaya yang dicerminkan oleh pelajar Korea dan pelajar Indonesia. Komparasi tersebut diklasifikasikannya dalam aspek sikap, pemahaman dan kesadaran sociolinguistik, pemahaman terhadap diri dan budaya, dan keterampilan mendengarkan, mengamati dan mengevaluasi.

Dalam aspek sikap, pelajar Indonesia cenderung menunjukkan sikap yang tidak fleksibel untuk menerima perspektif pelajar Korea Selatan tentang persahabatan, sehingga mereka cenderung menghindari keterlibatan dalam pergaulan. Sementara itu, pelajar Korea Selatan beranggapan bahwa persahabatan didasarkan pada prinsip-prinsip utilitas dan keuntungan sehingga memiliki kecenderungan kurang berkomitmen dalam membina hubungan dengan pelajar Indonesia. Selain itu, pelajar Korea sangat mengutamakan nilai-nilai di negaranya sehingga ketika mereka melihat adanya perbedaan yang ada dari nilai-nilai yang dibawa pelajar Indonesia dengan nilai-nilai dari budaya mereka, maka pelajar Korea akan menunjukkan sikap rasisme kepada pelajar Indonesia.

Kemudian ditinjau dari aspek pemahaman dan kesadaran sociolinguistik, pelajar Indonesia cenderung kurang memahami makna idiom spesifik Bahasa Korea berdasarkan konteks budaya masyarakat dan norma-norma di Korea Selatan. Adapun pelajar Korea tidak berminat untuk belajar bahasa asing dengan serius. Mereka cenderung berkomunikasi hanya dengan mereka yang bisa berbahasa lokal dan cenderung mengisolasi pelajar Indonesia yang tidak bisa berbicara Bahasa Korea.

Selanjutnya, dalam pemahaman terhadap diri dan pengetahuan budaya, pelajar Indonesia cenderung memiliki pandangan negatif terhadap *social drinking*, hubungan pertemanan dan kecantikan di Korea. Sementara itu, pelajar Korea Selatan cenderung tidak menunjukkan sikap empati dan toleransi di mana mereka berprasangka terhadap mereka yang menolak untuk minum bersama. Hal ini membuat pelajar Korea cenderung mengisolasi pelajar Indonesia yang tidak berpartisipasi dalam budaya minum di Korea.

Selain itu, terdapat aspek keterampilan mendengarkan, mengamati dan mengevaluasi di mana pelajar Indonesia cenderung mengamati situasi dan kondisi sebelum mengekspresikan pemikiran terhadap masalah. Mereka cenderung menghindari masalah dengan mempertimbangkan konsekuensi dan dampak bagi mereka sehingga pelajar Indonesia membutuhkan sedikit lebih banyak waktu untuk mengatasi suatu konflik atau masalah. Sementara dalam menangani persoalan yang dihadapinya, pelajar Indonesia cenderung tidak fleksibel dan hanya mengadopsi pemikiran berdasarkan sudut pandang budaya Indonesia. Adapun pelajar Korea Selatan cenderung tidak memiliki keterampilan dalam mendengarkan pendapat, ide dan komplain pelajar Indonesia. Dalam menghadapi konflik, mereka cenderung menerapkan pemikiran dan strategi menang-kalah. Serupa dengan pelajar Indonesia, mereka cenderung tidak fleksibel dan mendasari pemikiran hanya dari sudut pandangnya serta mereka tidak peka dan terbuka terhadap nilai, norma dan aturan dari budaya lain.